

FINANCIAL DISTRESS PADA SEKTOR BANK CAMPURAN DI INDONESIA DENGAN RASIO CAMEL SEBAGAI ALAT UKUR. PERIODE STUDI 2014 – 2019.

Hayuningtyas Pramesti Dewi

Departemen Akuntansi, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

* email korespondensi: barakatih.789@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of the CAMEL ratio as measured using the ratio of CAR, NPL, ROA, ROE, LDR and BOPO to financial distress in the mixed bank sector in Indonesia for the period 2014-2019. Data were analyzed using multiple regression and hypothesis testing F test for simultaneous effect and T test for partial effect. The results of this study indicate that the ratio of CAR, NPL, ROA, ROE and LDR partially has no significant effect on Financial Distress, while BOPO has a significant effect on Financial Distress. However, simultaneously the six ratios have an effect on the Financial Distress of Indonesian banks.

Keywords: Financial Distress; CAR; NPL; ROA; ROE; LDR; BOPO

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio CAMEL yang diukur dengan menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO terhadap financial distress pada sektor bank campuran di Indonesia periode 2014-2019. Analisis data menggunakan regresi berganda dan uji hipotesis uji F untuk pengaruh simultan dan uji T untuk pengaruh parsial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio CAR, NPL, ROA, ROE dan LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress, sedangkan BOPO berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress. Namun secara simultan keenam rasio tersebut berpengaruh terhadap Financial Distress perbankan Indonesia.

Kata Kunci: Kesulitan Keuangan; MOBIL; NPL; ROA; KIJANG; LDR; BOPO

PENDAHULUAN

Lembaga Perbankan dikenal sebagai *Trust Agent*, yaitu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan sumber pendanaan masyarakat yang mana keberlangsungan bisnis perbankan bergantung pada kepercayaan masyarakat. Bank bukan hanya sebagai lembaga kepercayaan, tetapi juga lembaga pembangunan, yaitu lembaga keuangan yang memberikan kontribusi signifikan bagi pembangunan ekonomi suatu negara. fungsi bank sebagai penyimpan dana, penghimpun dana dari pihak luar dan menyalurkan atau mengarahkan kembali kepada pihak-pihak tertentu yang membutuhkan, fungsi bank sebagai lembaga keuangan yang penting adalah untuk mendukung peredaran uang dalam

kegiatan usaha, menyimpan uang, melakukan atau menerima pembayaran, pembiayaan dan berbagai jasa keuangan lainnya, sehingga bank dianggap sebagai penggerak perekonomian suatu negara itu adalah salah satu fungsi lembaga bank lainnya. (Kurniawati & Kholis, 2016) terlepas dari itu dari waktu ke waktu, lingkungan perbankan baik internal maupun eksternal mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut menyebabkan semakin kompleksnya risiko yang dihadapi bank, oleh karena itu diperlukan tata kelola perusahaan dan praktik manajemen risiko yang baik.

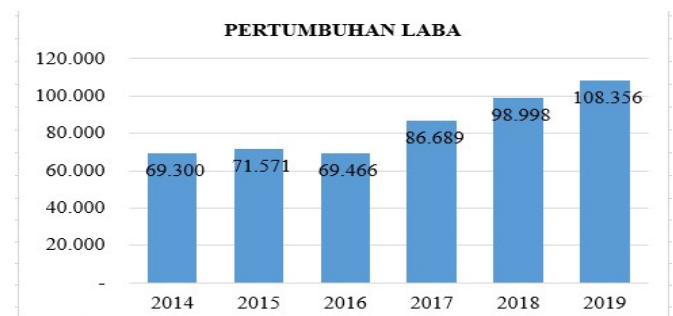
Kebangkrutan atau kegagalan bank dianggap lebih berbahaya daripada entitas non-bank. Salah satu contoh yang terjadi

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

yaitu kasus pailit Bank Century tak kunjung usai sejak 2008. Kasus yang terjadi akibat krisis keuangan global saat itu tidak hanya melibatkan manajemen bank, nasabah, dan pemerintah, tetapi juga berbagai institusi seperti KPK, Polri, dan DPR. Bahkan, dalam laporan keuangan 2006 disebutkan bahwa Non Performing Loan (NPL) Century atau rasio kredit macet mencapai 5,88%, yang merupakan angka kunci menurut ketentuan BI. Sementara rasio kecukupan modal (CAR) Century hanya 11,66%, lebih tinggi 1,6% dari batas atas (10%) yang ditetapkan BI. Kemudian pada 2007, kinerja Century mulai pulih, rasio kredit macet turun menjadi 3,46%, dan rasio CAR meningkat menjadi 15,66%. Pada 2008, kondisi Century semakin parah akibat kesalahan investasi. (Kurniasari & Ghazali, 2013). Hal ini memicu kekhawatiran bahwa kegagalan bank tunggal dapat menyebabkan kegagalan sistem secara keseluruhan namun tentunya setiap jenis bank memiliki peran yang berbeda dalam menjalankan setiap aktivitas usahanya. dengan demikian, semua bank yang termasuk dalam kategori bank memiliki peran utama sebagai perantara dan sangat penting dalam stabilitas perekonomian suatu negara. salah satu cara yaitu dengan menjaga kinerja perbankan agar tetap dalam kondisi sehat yaitu dengan mempertahankan pertumbuhan laba agar dapat terus mempertahankannya dengan baik. Dari segi kepemilikan, kelompok bank dapat dibedakan terbagi dalam tiga kategori, yaitu bank nasional, bank asing, dan bank campuran. Bank nasional sendiri terbagi dalam dua kategori yaitu bank nasional BUMN dan bank swasta nasional. Bank swasta nasional yaitu bank yang mayoritas saham bank dimiliki oleh swasta nasional dan kontrak pendiriannya juga ditetapkan oleh swasta, bagi hasil juga berlaku untuk swasta negara tersebut, sedangkan bank nasional milik BUMN yaitu bank yang seluruh sahamnya dimiliki oleh pemerintah Indonesia. Bank asing yaitu bank dari luar negeri yang memiliki operasional di dalam negeri baik milik

swasta asing atau pemerintahan asing. Bank campuran yaitu bank sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional akan tetapi warga negara Indonesia lebih mendominasi kepemilikan saham bank campuran. ketiga kelompok bank ini berlomba-lomba tampil bagus hasil kinerjanya di mata publik. Bank Indonesia telah mencatat 120 bank umum dan 1.637 BPR di seluruh Indonesia (Bank Indonesia, 2017) namun dari jumlah tersebut bank umum yang tercatat di Bank Indonesia terdiri dari ,Bank Persero, Bank Swasta Nasional Devisa dan Non Devisa , Bank Pembangunan Daerah, Bank Campuran dan Bank Asing. Bank Persero terdiri dari 4 Bank, Bank Swasta Nasional terdiri dari 65 Bank, Bank Pembangunan Daerah terdiri dari 15 Bank, Bank Asing terdiri dari 10 Bank.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja bank campuran di Indonesia karena dibandingkan dengan bank lain di Indonesia, laba bersih bank campuran cenderung paling rendah. Hal ini dibuktikan pada pertumbuhan laba yang secara umum menurun pada tahun 2014-2019, penurunan laba tersebut bisa karena berbagai alasan dan berbagai faktor seperti kenaikan kredit, pajak perusahaan, pengelolaan simpanan, dan lain-lain, perlu dilakukan penelitian terhadap bank campuran untuk mengevaluasi status keuangan bank campuran. Berikut ini merupakan perbandingan pertumbuhan laba Bank Umum Indonesia, Bank Asing Indonesia dan Bank Campuran Indonesia dalam periode 2014 – 2019.



Gambar 1. Pertumbuhan Laba Bank Umum Indonesia Periode 2014 – 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

(Dalam Miliar Rupiah)
Sumber: OJK (data diolah)



Gambar 2. Pertumbuhan Laba Bank Asing Indonesia Periode 2014 – 2019
(Dalam Miliar Rupiah)
Sumber: OJK (data diolah)



Gambar 3. Pertumbuhan Laba Bank Campuran Indonesia Periode 2014 – 2019
(Dalam Miliar Rupiah)
Sumber: OJK (data diolah)

Dari gambar 1,2, dan 3 dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba pada Bank Campuran paling rendah dibandingkan dengan Bank Umum dan Bank Asing kemudian secara umum pun laba Bank Campuran mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2014 ke 2015 diikuti tahun 2017 ke 2018 dan 2018 ke 2019 yang juga turun secara signifikan, tahun 2014 laba Bank Campuran Rp.4.219 miliar, Bank Umum Rp.69.300 miliar, Bank Asing Rp.8.724 miliar, tahun 2015 laba Bank Campuran Rp.1.793 miliar, Bank Umum Rp.71.571 miliar, Bank Asing Rp. 5.166 miliar, tahun 2016 laba Bank Campuran Rp.3.160 miliar, Bank Umum Rp. 69.466 miliar, bank Asing Rp.8.418 miliar, tahun 2017 laba Bank Campuran Rp. 3.389 miliar, Bank Umum

Rp. 86.689 miliar, Bank Asing Rp. 7.784 miliar, tahun 2019 laba Bank Campuran Rp.3.019 miliar, Bank Umum Rp. 98.998 miliar, Bank Asing Rp. 8.618 miliar. tahun 2019 laba Bank Campuran Rp.1.397 miliar, Bank Umum Rp.108.356 miliar, Bank Asing Rp. 10.517 miliar salah satu indikator untuk mengukur kesehatan suatu bank yaitu dengan pertumbuhan laba, laba suatu bank dinyatakan turun itu menandakan bahwa kondisi bank tersebut sedang tidak baik, sebaliknya jika laba pertumbuhan bank mengalami kenaikan itu menandakan bahwa kondisi bank dalam keadaan baik baik saja, oleh karena itu bank di Indonesia harus terus menjaga tingkat profitabilitasnya sendiri guna menjaga status keuangan yang sehat. Karena apabila bank tidak dapat menghasilkan laba yang terbaik maka akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan usaha, menghambat kelangsungan usaha bank, dan membuat perkembangannya mengalami kesulitan. Meskipun situasi ini terus berlanjut, hal tersebut dapat mengindikasikan bahwa bank sedang mengalami kesulitan keuangan yang disebut juga *Financial Distress*. Selain pertumbuhan laba untuk menilai kondisi lembaga bank dinyatakan sehat atau tidak yaitu dengan melihat laporan keuangan secara keseluruhan, hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang disusun oleh manajemen adalah laporan keuangan yang memberikan informasi tentang pencapaian historis perusahaan dan memberikan dasar untuk meramalkan dan memprediksi keputusan di masa depan. Dari laporan ini, dapat dihitung berbagai rasio keuangan yang biasa digunakan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Dengan menganalisis rasio keuangan berdasarkan komponen laporan keuangan, dari situ dapat dilihat bagaimana kinerja suatu bank tersebut, hal ini kenapa sangat penting karena penurunan kinerja bank bisa berakibat serius.

Kinerja keuangan dapat diketahui dengan cara menganalisis rasio-rasio

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

keuangan yaitu Capital, Assets quality, Management, Earnings, Liquidity dan Sensitivity to Market Risk (CAMEL), berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Rasio CAMEL di Indonesia digunakan sebagai indikator kesehatan suatu bank. Rasio CAMEL biasanya diproyeksikan menjadi capital adequacy ratio (CAR), non performing loan (NPL), net profit margin (NPM), loan to deposit ratio (LDR), return on assets (ROA), return on equity (ROE), biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), net interest margin (NIM). Studi yang menggunakan rasio CAMEL untuk memprediksi kebangkrutan atau kegagalan bank telah dilakukan beberapa kali, namun tidak ada yang menunjukkan hasilnya konsisten, hasil pengukuran berdasarkan alat analisis CAMEL digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank yang terbagi dalam dua predikat yaitu “sehat” dan “tidak sehat”. Dengan menggunakan predikat bank, *Financial Distress* dapat diidentifikasi dengan segera, dan *Financial Distress* dapat segera diatasi untuk memprediksi kebangkrutan. *Financial Distress* adalah perusahaan yang delisting karena laba bersih selalu negatif dan nilai buku ekuitasnya, serta perusahaan tersebut telah dimerger atau merger disini adalah penggabungan dari berbagai bank yang dijadikan satu dalam satu nama lembaga perbankan. (Almilia & Herdiningtyas, 2005).

Hasil penelitian sebelumnya (Almilia & Herdiningtyas, 2005) menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) mempunyai pengaruh negatif yang signifikan, ROE tidak signifikan, NIM tidak signifikan, BOPO positif signifikan, rasio LDR tidak signifikan dan kredit bermasalah tidak berdampak signifikan terhadap kebangkrutan. Sedangkan penelitian (Kurniasari & Ghazali, 2013) menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal mempunyai signifikansi positif yang signifikan, ROE memiliki pengaruh negatif

yang signifikan, kredit bermasalah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kebangkrutan. Adapun penelitian (Mulyaningrum, 2008) memberikan hasil kredit bermasalah tidak berdampak signifikan, ROE tidak signifikan, NIM memiliki pengaruh negatif yang signifikan, BOPO negatif signifikan LDR signifikan negative terhadap kebangkrutan. Akibat ketidaksesuaian hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti kembali mengangkat subjek *Financial Distress* dengan menggunakan rasio keuangan CAMEL dan proxy CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO.

Hipotesis

Financial Distress

Pada dasarnya, *Financial Distress* adalah suatu keadaan di mana sebuah perusahaan mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajibannya, keadaan di mana pendapatan perusahaan tidak dapat menutupi total biaya dan mengalami kerugian, yang mana bagi kreditor, kondisi ini merupakan gejala awal kegagalan debitor (Hery & others, 2017). Kondisi krisis keuangan atau *Financial Distress* pada perusahaan yang terjadi merupakan suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi di mana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Istilah umum menggambarkan situasi tersebut adalah kegagalan, ketidakmampuan melunasi hutang, kinerja keuangan yang negatif, dan masalah likuiditas (Sofiasani & Gautama, 2016). Perlunya suatu model sistem peringatan untuk mengantisipasi *Financial Distress* perlu digunakan sebagai sarana untuk mengidentifikasi bahkan sebelumnya terjadinya kondisi krisis keuangan (Aminah et al., 2019).

Rasio Keuangan CAMEL

Rasio keuangan CAMEL terdiri dari:

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio kinerja bank guna mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

menunjang asset yang mengandung atau menghasilkan resiko (Kasmir, 2019). Untuk mencari rasio ini perlu diketahui estimasi resiko yang akan terjadi dalam pemberian kredit dan resiko yang akan terjadi dalam perdagangan surat-surat berharga Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan kepada ketentuan yang ditetapkan oleh BIS (*Bank International Settlements*). Dengan menetapkan CAR pada level tertentu, berarti bank memiliki kapasitas permodalan Hal tersebut cukup untuk mengurangi kemungkinan risiko yang timbul dari perkembangan atau perluasan aset, terutama aset yang diklasifikasikan sebagai hasil produksi dan sekaligus mengandung risiko .Rasio kecukupan modal (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana semua aset bank (kredit, investasi, surat berharga, tagihan pada bank lain) mengandung risiko, kecuali untuk memperoleh dana dari sumber selain bank (seperti masyarakat) juga mengumpulkan dana, pinjaman (hutang), dll. dari dana bank itu sendiri. Sedangkan menurut (Harahap, 1998) CAR merupakan rasio yang menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur khusus bagi industry yang berada di bawah pengawasan pemerintahan, misalnya bank dan asuransi. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan (B. Indonesia, 2004) Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

$$CAR = \frac{Modal}{Aset\ Tertimbang\ Menurut\ Rasio} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian CAR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 8\%$
Tidak Sehat	$< 8\%$

Sumber: Bank Indonesia 2004

Seperti terlihat pada tabel di atas, jika rasio kecukupan modal bank minimal 8% maka dikatakan sehat, sedangkan untuk bank tidak sehat rasio kecukupan modalnya kurang dari 8%.

b. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Sajuri & others, 2018). Kredit bermasalah yaitu kredit yang kualitasnya berada dalam golongan kurang lancar (kredit golongan III), diragukan (kredit golongan IV), dan Macet (kredit golongan V). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

$$NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Kredit} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kriteria Penilaian NPL

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\leq 5\%$
Tidak Sehat	$> 5\%$

Sumber: Bank Indonesia 2004

Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas bahwa jika nilai kredit bermasalah kurang dari 5% maka bank dianggap sehat, jika rasio kredit bermasalah melebihi 5% maka bank akan diklasifikasikan sebagai bank tidak sehat.

c. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat pengembalian aset suatu bank, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset tersebut. Oleh karena itu, semakin tinggi alokasi aset bank untuk pinjaman dan semakin rendah rasio permodalannya maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Pada saat yang sama, semakin tinggi ROA maka semakin kecil kemungkinan bank gagal (Simbolon, 2018). Sedangkan menurut (Hanafi & Halim, 2014) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan seluruh total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah kemudian disesuaikan dengan beban –beban guna menandai aset tersebut.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata – rata Total Aset}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROA (Return On Asset) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Kriteria Penilaian ROA

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$\geq 0,5 \%$
Tidak Sehat	$< 0,5\%$

Sumber: Bank Indonesia 2004

Tabel di atas menunjukkan bahwa bank dikatakan sehat apabila ROA lebih dari 0,5%. Sebaliknya, apabila maksimal 0,5%, maka bank tersebut dinyatakan tidak sehat.

d. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio untuk menilai atau mengukur semua kemampuan

perusahaan dalam menghasilkan laba dengan keseluruhan ekuitas yang dimiliki (I. B. Indonesia, 2015). Hasil pengembalian ekuitas atau return on equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efesiensi penggunaan modal sendiri , semakin tinggi rasio ini semakin baik artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat demikian sebaliknya (Kasmir, 2019). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata – rata Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio ROE (Return On Equity) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Kriteria Penilaian ROE

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	$> 5 \%$
Tidak Sehat	$< 5 \%$

Sumber: Bank Indonesia 2004

Suatu bank dinyatakan sehat apabila ROE lebih dari 5%. Sedangkan apabila kurang dari 5%, bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

e. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to deposit ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. besarnya loan to deposit ratio menurut pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2019). Sementara menurut (I. B. Indonesia, 2015) LDR adalah rasio pembiayaan terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank umum. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan Surat Edaran Bank

Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio LDR (Loan To Deposit Ratio) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5. Kriteria Penilaian LDR

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	50% < rasio ≤ 100 %
Tidak Sehat	> 100 %

Sumber: Bank Indonesia 2004

Suatu bank dikatakan sehat apabila LDR kurang dari 50 % rasio kurang dari atau sama dengan 100%, sedangkan apabila LDR lebih dari 100% bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

f. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Sajuri & others, 2018). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 antara lain:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6. Kriteria Penilaian BOPO

Kriteria	Hasil Rasio
Sehat	≤ 94 %
Tidak Sehat	> 94 %

Sumber: Bank Indonesia 2004

Suatu bank dikatakan sehat apabila BOPO kurang dari atau sama dengan 94%, sedangkan apabila BOPO lebih dari 94 % bank tersebut termasuk bank tidak sehat.

Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah:

H1: CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Financial Distress Perbankan.

H2: CAR berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Perbankan.

H3: NPL berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Perbankan.

H4: ROA berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Perbankan.

H5: ROE berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Perbankan.

H6: LDR berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Perbankan.

H7: BOPO berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress Perbankan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan objek penelitian adalah perusahaan perbankan jenis bank campuran periode 2014 – 2019. Variabel Terikat dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* dengan pengukuran menggunakan metode Altman Z-Score. Sedangkan variable bebas pada penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO. Populasi dari penelitian ini adalah bank campuran, baik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia maupun yang tidak pada periode 2014 – 2019. Pengumpulan data dari www.idx.co.id dan website masing-masing bank. Sample dari penelitian ini berjumlah 8 (delapan) jumlah bank dengan periode pengamatan selama 6 tahun. Data dianalisis menggunakan regresi berganda, dengan uji hipotesis Uji F, Uji T dan uji determinasi (R^2) setelah sebelumnya dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil Statistif Deskriptif****Tabel 7.** Statistik Deskriptif

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Devia tion
CAR	48	14.18	43.08	27.63 19	7.173 46
NPL	48	.00	6.25	2.364 8	1.510 16
RO A	48	-2.08	4.56	1.022 1	1.295 97
ROE	48	-15.03	16.63	4.417 5	6.207 86
LDR	48	50.61	252.5 7	116.2 167	46.39 807
BOP O	48	46.69	128.8 7	89.85 83	17.52 892
Fina ncial Distr ess	48	-.02	3.85	1.622 9	1.212 65
Vali d N	48				

Sumber: Output SPSS 2021

Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**Tabel 8.** Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		Unstanda rdized Coefficie nt		Standar dized Coeffic ients Beta	t	Sig.
		B	Std · Err or			
1	(Con stant)	7.32 2	3.1 74		2.3 07	.026

	CAR	.060	.03 1	.358	1.9 56	.057
	NPL	.143	.13 2	.178	1.0 89	.282
	RO A	- .596	.38 8	-.637	- 1.5 36	.132
	ROE	- .037	.09 5	-.189	- .38 8	.700
	LDR	- .007	.00 6	-.280	- 1.2 13	.232
	BOP O	- .068	.02 6	-.979	- 2.5 62	.014

a. Dependent Variable: Financial Distress
Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian telah dilakukan maka persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = 7.322 + 0.60\text{CAR} + 0.143\text{NPL} - 0.596\text{ROA} - 0.037\text{ROE} - 0.007\text{LDR} - 0.68\text{BOPO}$$

Koefisien persamaan linier diatas dapat dijelaskan bahwa koefisien regresi menunjukan bahwa CAR, LDR, NPL, ROA, ROE, dan NPL secara bersamaan berpengaruh terhadap *Financial Distress*. Untuk variabel CAR nilai koefisien regresi pada Capital Adequacy Ratio (CAR) bertanda positif sebesar 0.060 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0.060 setiap kenaikan satu satuan CAR. Untuk variabel NPL koefisien regresi pada Non Performing Loan (NPL) bertanda positif sebesar 0,143 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,143 setiap kenaikan satu satuan NPL. Untuk variabel ROA koefisien regresi pada Return On Aset (ROA) bertanda negatif sebesar -0,596 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai Y akan mengalami penurunan sebesar 0,596 setiap kenaikan satu satuan ROA. Untuk

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

variabel ROE koefisien regresi pada Return On Equity (ROE) bertanda negatif sebesar -0,037 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai Y akan mengalami penurunan sebesar 0,037 setiap kenaikan satu satuan ROE. Untuk variabel LDR koefisien regresi pada Loan To Deposit Ratio sebesar -0,007 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai Y akan mengalami penurunan sebesar 0,007 setiap kenaikan satu satuan LDR. Untuk variabel BOPO koefisien regresi pada Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional sebesar -0,068 dengan demikian dapat dinyatakan bahwa nilai Y akan mengalami penurunan sebesar 0,068 setiap kenaikan satu satuan BOPO.

Hasil Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	17.764	6	2.961	2.364	.047
Residual	51.351	41	1.252		
Total	69.115	47			

- Dependent Variable: *Financial Distress*
- Predictors: (Constant). BOPO, NPL, CAR, LDR, ROA, ROE

Sumber: Output SPSS 2021

Dari hasil uji F yang disajikan tabel diatas diketahui bahwa nilai F hitung = 2,364 > F tabel = 2,32 dan nilai signifikansinya sebesar 0,047 yang berarti kurang dari 0,05 hal ini dapat disimpulkan bahwa satu atau lebih variabel independen (CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, BOPO) berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Hasil Uji T

Tabel 10. Hasil Uji T Coefficients

Model	Unstand arized Coefficie nt		Standa rdized Coeffic ients Beta	t	Si g.
	B	Std Err			

			or			
1	(Con stant)	7.322	3.174		2.307	.026
	CAR	.060	.031	.358	1.956	.057
	NPL	.143	.132	.178	1.089	.282
	ROA	-.596	.388	-.637	-1.536	.132
	ROE	-.037	.095	-.189	-.388	.699
	LDR	-.007	.006	-.280	-.121	.322
	BOPO	-.068	.026	-.979	-2.562	.014

- Dependent Variable: *Financial Distress*

Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dijelaskan jumlah data sebanyak 48 (n = 48) variabel berjumlah 7 (k = 7) dan Degree of Freedom (df) = n-k atau 48-7 = 41 berdasarkan t tabel 41 dengan tingkat signifikan 0,05 maka diperoleh hasil t tabel sebesar 2,019 dengan demikian untuk masing – masing variabel maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

- Berdasarkan uji statistic secara parsial hasil uji CAR menunjukkan nilai t hitung = 1,956 < t tabel = 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,057 yang berarti menunjukkan nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H2 ditolak** artinya variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*
- Berdasarkan uji statistic secara parsial hasil uji NPL menunjukkan nilai t hitung

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

- = 1,089 < t tabel = 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,282 yang berarti menunjukkan nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H3 ditolak** artinya variabel NPL secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
3. Berdasarkan uji statistic secara parsial hasil uji ROA menunjukkan nilai t hitung = -1,536 < t tabel = 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,132 yang berarti menunjukkan nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H4 ditolak** artinya variabel ROA secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
 4. Berdasarkan uji statistic secara parsial hasil uji ROE menunjukkan nilai t hitung = -0,388 < t tabel = 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,700 yang berarti menunjukkan nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H5 ditolak** artinya variabel ROE secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
 5. Berdasarkan uji statistic secara parsial hasil uji LDR menunjukkan nilai t hitung = -1,213 < t tabel = 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,232 yang berarti menunjukkan nilai > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H6 ditolak** artinya variabel LDR secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.
 6. Berdasarkan uji statistic secara parsial hasil uji BOPO menunjukkan nilai t hitung = -2,562 > t tabel = 2,019 dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berarti menunjukkan nilai < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa **H7 diterima** artinya variabel CAR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*.

Hasil Uji Determinasi (R²)

Tabel 11. Hasil Uji Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the

			e	Estimate
1	.507	.257	.148	1.11914

- a. Predictors: (Constant), BOPO, NPL, CAR, LDR, ROA, ROE
- b. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber: Output SPSS 2021

Berdasarkan hasil uji R² yang telah disajikan dalam tabel diatas menjelaskan bahwa nilai R² sebesar 0.257. hal tersebut dinyatakan bahwa pengaruh variabel CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO secara simultan terhadap variabel *Financial Distress* sebesar 25,7 % sedangkan sisanya yang sebesar 74,3 % dipengaruhi oleh variable yang tidak diteliti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan menghasilkan beberapa kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1. CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan BOPO secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* perbankan campuran Indonesia periode 2014-2019.
2. Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* perbankan campuran Indonesia periode 2014-2019. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menambah modal perbankan tersebut artinya tidak berpengaruh terhadap keuangan perbankan.
3. Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* perbankan campuran Indonesia periode 2014-2019. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menambah total kredit perbankan tidak berpengaruh terhadap keuangan perbankan.
4. Return On Aset (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* perbankan campuran

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

- Indonesia periode 2014-2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan laba perbankan maka tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perbankan.
5. Return On Equity (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* perbankan campuran Indonesia periode 2014-2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan laba setelah pajak maka tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perbankan.
 6. Loan To Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* perbankan campuran Indonesia periode 2014-2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatkan total kredit dan dana pihak ketiga maka tidak berpengaruh terhadap kondisi keuangan perbankan.
 7. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* perbankan campuran Indonesia periode 2014-2019). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan meningkatnya atau bertambahnya biaya operasional maka berpengaruh terhadap kondisi keuangan perbankan.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian diatas, maka saran yang bisa diberikan oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti sejenis sebaiknya memperluas cakupan penelitian dengan melakukan penelitian, tidak hanya untuk perusahaan perbankan, tetapi juga untuk perusahaan lain, seperti perusahaan manufaktur tercatat di Bursa Efek Indonesia. Atau jika peneliti selanjutnya tetap menggunakan perusahaan perbankan sebagai penelitiannya disarankan untuk menambah variabel independen yang diprediksi dapat mempengaruhi *Financial Distress* dan juga di harapkan untuk menggunakan

beberapa metode yang bisa digunakan sebagai pembanding dalam melakukan prediksi yang diperoleh dengan hasil prediksi yang akurat.

2. Bagi perusahaan perbankan sebaiknya dapat meningkatkan rasio CAR, NPL,ROA dan BOPO supaya bisa mengurangi *Financial Distress* dan juga kemampuan manajemen dalam memperhatikan dan mengelola kesehatan bank.
3. Informasi penting bagi para investor adalah memahami bagaimana perusahaan melindungi perusahaan dari risiko yang akan dihadapi perusahaan, Penulis menyarankan agar investor lebih memperhatikan rasio LDR sebelum mengambil keputusan investasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S., & Herdiningtyas, W. (2005). *Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002 Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume.
- Aminah, S., Rizal, N., & Taufiq, M. (2019). Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Financial Distress pada Sektor Perbankan. *Counting: Journal of Accounting*, 2(1), 86–94.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2014). *Analisa laporan keuangan*.
- Harahap, S. S. (1998). *Analisis kritis atas laporan keuangan*.
- Hery, S. E., & others. (2017). *Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Indonesia, B. (2004). *Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta. Bank Indonesia.
- Indonesia, I. B. (2015). *Manajemen Risiko 3: Mengendalikan Manajemen Risiko Bank*.
- Kasmir, A. L. K. (2019). Edisi 21. *Jakarta: PT Rajagrafindo Persada*.
- Kurniasari, C., & Ghozali, I. (2013).

DOI: <http://dx.doi.org/10.35137/jabk.v9i2.684>

- Analisis pengaruh rasio CAMEL dalam memprediksi financial distress perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 98–107.
- Kurniawati, L., & Kholis, N. (2016). *Analisis model prediksi financial distress pada perusahaan perbankan syariah di indonesia*.
- Mulyaningrum, P. (2008). *Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebangkrutan Bank di Indonesia*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Sajuri, A. S., & others. (2018). *Analisis Pengaruh Rasio Camel Terhadap Prediksi Financial Distress pada Perbankan yang Terdaftar di BEI tahun 2012-2016*. Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unpas Bandung.
- Simbolon, J. S. (2018). *Analisis Kinerja Keuangan dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*.
- Sofiasani, G., & Gautama, B. P. (2016). Pengaruh CAMEL terhadap financial distress pada sektor perbankan Indonesia periode 2009-2013. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 1(1), 138–148.